BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan salahsatu upaya kesehatan masyarakat yang terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit menular. Melalui pemberian imunisasi,tubuh dapat membentuk kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Salah satu tantangan dalam pelaksanaan imunisasi adalah memastikan ketepatan waktu pemberian imunisasi, terutama untuk imunisasi suntikan ganda pada bayi usia 4 bulan. Ketepatan waktu pemberian imunisasi sangat penting untuk memastikan efektivitas perlindungan yang optimal bagi bayi (Kemenkes,2022). Imunisasi suntikan ganda seperti DPT-HB-Hib dan polio seringkali menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berupa demam, bengkak, atau nyeri di area suntikan. KIPI uang terjadi dapat mempengaruhi persepsi orangtua terhadap imunisasi dan berpotensi menjadi hambatan dalam pelaksanaan imunisasi selanjutnya. Dalam hal ini , dukungan kelaurga khususnya dari orangtua dan anggota keluarga lainnya memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan imunisasi. Dukungan keluarga adalah dukungan yang didapatkan dari anggota keluarga ke keluarga yag lain dimana dukungan ini sangat bermanfaat bagi anggota keluarga yang mendapatkan dukungan dan merasa diperhatikan , dihargai dan dicintai oleh keluarga lainnya (Helniawati 2013) .Dukungan keluarga mencakup pemberian informasi,dukungan emosional, serta pengambilan keputusan Bersama untuk memastikan anak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal.

Data capaian imunisasi dasar balita di Indonesa tahun 2022 tercapai 99,6 % dari target 90% .(Kemenkes 2022)., sedangkan di Jawa Timur mengalami penurunan drastic, tahun 2022 tercapai 63,93% dari target 93,6 % (BPS Jatim 2024). Untuk kabupaten Jember capaian imunisasi lengkap balita juga mengalami penurunan yaitu tahun 2022 tercapai 85,69% dari target 93,6 %, sedangkan untuk puskesmas Karangduren mengalami penurunan capaian Imunisasi Lengkap Balita yaitu pada tahun 2022 tercapai 79,75% dari target 93,6 %. (Dinkes Jember 2022).Data Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi yang dilaporkan dengan pemberian Imunisasi Suntikan Ganda dari 343 bayi yang mengalami demam 14,6%, bengkak 35,6%,kemerahan 67,6%, nyeri local 90,1%,rewel 72,6%(Kemenkes,2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah saya lakukan di wilayah puskesmas karangduren pada bulan mei 2024 dari 10 responden terdapat 9 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi suntikan ganda dan 10 reponden mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, sedangkan yang tepat imunisasi suntikan ganda hanya 1 responden saja.

Faktor penyebab masalah kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya cakupan Imunisasi dasar dikarenakan kurangnya minat dan ketertarikan ibu dalam memberikan imunisasi suntikan ganda (Setyo Endah Pratiwi et al., 2022). Pemberian Imunisasi suntikan ganda juga akan menimbulkan kejadian Ikutan Pasca imunisasi yang merupakan reaksi simpang yang diduga berhubungan dengan imunisasi. Reaksi ini dapat berupa reaksi suntikan langsung misalnya rasa sakit, bengkak dan kemerahan pada tempat suntikan, sedangkan reaksi tidak angsung misalnya demam, rasa takut, pusing,mual sampai sinkope (Permenkes,2017). Efek imunisasi seperti demam akan menimbulkan kecemasan

ibu untuk membawa anaknya mendapatkan imunisasi, sehingga ibu mempunyai pemikiran negatif untuk melakukan imunisasi dasar. Ketakutan ibu untuk membawa anaknya imunisasi dikarenakan efek sakit setelah imunisasi menyebabkan keterlambatan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap(Arpen & Afnas, 2023).

Dampak yang terjadi jika ada yang tidak tepat imunisasi atau tidak melengkapi imunisasi maka akan menimbulkan adanya penurunan antibody sehingga akan berpengaruh terhadap system kekebalan tubuh anak dan mudah terinfeksi penyakit lain(Permenkes, 2017). Kasus difteri mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 541 kasus. Peningkatan kasus ini 2x lipat disbanding tahun 2021 yang sebanyak 235 kasus.Hal ini juga serupa dengan kasus Tetanus yang mengalami peningkatan 2x lipat dibanding tahun 2021. Kasus Tetanus pada tahun 2022 sebanyak 21 kasus menyebar diseluruh Indonesia. Untuk kasus suspek Campak juga meningkat tajam pada tahun 2022 yaitu terdapat 21.175 kasus yang juga menyebar di Indonesia(Kemkes R1, 2022).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan cakupan imunisasi melalui pemberian imunisasi suntikan ganda yaitu dengan menetapkan jadwal pemberian imunisasi baik imunisasi kejar maupun imunisasi dasar rutin. Sosialisasi imunisasi suntikan ganda ini selalu dilakukan pada evaluasi cakupan imunisasi dan sosialisasi kegiatan imunisasi baik imunisasi antigen baru maupun kegiatan peningkatan cakupan imunisasi.Salah satu kegiatan pemberian imunisasi suntikan ganda yaitu kegiatan BIAN(Bulan Imunisasi Anak Naisonal) yang dilakukan pada tahun 2022 yang mencakup kegiatan kampanye Campak MR dan Imunisasi Kejar.Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada pemberian imunisasi

suntikan ganda ini tidak menimbulkan reaksi sistemik yang berbeda baik antara suntikan tunggal maupun suntikan Ganda.(Kemkes R1, 2022).

Berdasarkan paparan data masalah diatas serta banyaknya kekhawatiran terhadap bayi yang jika diberikan imunisasi Suntikan Ganda maka peneliti akan melakukan studi mengenai "Hubungan Dukungan keluarga dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Suntikan Ganda

1.2 Rumusan masalah

Adakah Hubungan Dukungan Keluarga dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi suntikan Ganda pada bayi usia 5-12 bulan di desa karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren

1.3 Tujuan Penelian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Suntikan Ganda pada bayi usia 5-12 bulan di desa karangsemanding wilayah puskesmas karangduren.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada bayi usia 5-12 bulan di desa Karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren
2) Mengidentifikasi kejadian ikutan pasca imunisasi pada bayi usia 5-12 bulan di desa Karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren
3) Mengidentifikasi ketepatan waktu pemberian imunisasi suntikan ganda pada bayi usia 5-12 bulan di desa Karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren

4) Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi suntikan ganda pada bayi usia 5-12 bulan di desa Karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren
5) Menganalisis kejadian ikutan pasca imunisasi dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi suntikan ganda pada bayi usia 5-12 bulan di desa Karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk meningkatkan pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi Suntikan Ganda pada bayi usia 5-12 bulan di desa Karangsemanding wilayah puskesmas Karangduren.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

   Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, pemahaman tentang imunisasi Suntikan Ganda sehingga masyarakat bisa melaksanakan imunisasi suntikan ganda dengan tepat waktu.

2) Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya

3) Bagi Tenaga Kesehatan

   Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bidan dalam melaksanakan

pemberian imunisasi Suntikan Ganda

4) Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang dukungan keluarga dalam memberikan imunisasi suntikan ganda